

Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar

Komang Satya Permadi¹, Putu Yulia Angga Dewi², Ketut Bali Sastrawan², Kadek Hengki Primayana²

¹Politeknik Nasional Denpasar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

satyaintershuty@outlook.com

ARTICLE INFO

Received
2020-07-15

Revised
2020-08-05

Accepted
2020-09-04

ABSTRACT

This research is a qualitative research. The data obtained through the interview process. The results showed that the objective of education aims to provide values and norms to an individual that will guide his behavior. However, nowadays children and adolescents are facing a problem that is called spirituality crisis. We regularly see crimes committed by them, such as; robbery, gambling, brawls between schools, murder, drug addiction and others. This is due to inexistence of balance between religiousity values in the individual itself and with the future progress that moving forward continuously. The higher IQ that people have, the more they will experts in intellectual fields, likewise EQ. It has important role in building effective human relationships. Meanwhile, SQ serves to transform spiritual values such as honesty, compassion, justice, honesty, responsibility, peace, trust and togetherness.

Keywords: *Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang didapatkan melalui proses wawancara. Hasil yang didapat adalah Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membekali individu dengan nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam bersikap. Persoalan yang muncul dewasa ini adalah terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Tak jarang kita melihat adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Dengan IQ yang tinggi orang dapat menjadi ahli dalam bidang intelektual, demikian pula dengan peran EQ yang penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif. SQ berfungsi untuk mentransformasi nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional*

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](#)
license.



PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membekali individu dengan nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam bersikap. Mendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga menanamkan nilai dan norma susila yang luhur dan mulia. Pada dasarnya potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia sangat banyak dengan variasi yang berbeda. Potensi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient, EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) bervariasi kondisinya pada setiap individu. Menurut Ary Agustian (2001) SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dengan IQ yang tinggi orang dapat menjadi ahli dalam bidang intelektual, demikian pula dengan peran EQ yang penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif. SQ berfungsi untuk mentransformasi nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan.

Persoalan yang muncul dewasa ini adalah terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Tak jarang kita melihat adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat potensi

yang dimiliki siswa harus dikembangkan agar mereka mempunyai arahan dan tujuan dalam hidupnya, maka pengembangan SQ bagi siswa sangat diperlukan. Pengembangan SQ dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran agama dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama dengan kepribadian.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah dianugerahi perasaan dan kemampuan untuk mengenal dan melaksanakan ajarannya. Hal ini merupakan dasar yang dapat berkembang arah dan kualitasnya karena sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Persoalan yang muncul dewasa ini adalah terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Tak jarang kita melihat adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu terdapat juga berbagai masalah dalam dunia pendidikan. Siswa secara terus-menerus mempelajari agama dari segala aspek akan tetapi mereka belum secara penuh mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga kurang mempunyai tanggung

jawab terhadap dirinya dan orang lain seperti masih cenderung melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Mengingat potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan agar mereka mempunyai arahan dan tujuan dalam hidupnya, maka pengembangan SQ bagi siswa sangat diperlukan. Pengembangan SQ dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran agama dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama dengan kepribadian.

Ngermanto (2005) menganggap kecerdasan spiritual adalah dimensi non material yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan yang tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya. Sementara Zohar dan Marshall (2002) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan ini menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan merupakan fondasi untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Sukidi (2004) menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai cahaya yang membangunkan orang dalam segala situasi dan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Agustian (2001) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh yang tidak bergantung pada budaya dan nilai. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran dalam diri yang membuat manusia mampu membedakan

yang salah dan yang benar serta bijaksana. Lebih dalam Nafis (2006) menegaskan bahwa kesadaran spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk „cerdas“ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang „cerdas“ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Kehidupan spiritual meliputi hastrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna (Mujib dan Mudzakir, 2002). Makna yang paling tinggi dan paling bermakna, dimana manusia akan merasa bahagia justru terletak pada aspek spiritualitasnya. Zohar dan Marshal (2002) menekankan masalah makna dan nilai sebagai kunci untuk memahami SQ. Secara definitif, Ngermanto (2002) mengatakan bahwa: “Makna bersifat substansial dan berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi menemukan makna yang terdalam dari segala sisi kehidupan. Baik karunia maupun ujian dapat difahami sebagai wahana pendewasaan spiritual bagi manusia.

Zohar dan Marshal (2002) menegaskan bahwa SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ dapat dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi manusia. Hal ini secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia mentrasendensikan diri.

Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual yang membawa manusia “mengatasi” (beyond)-mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman dalam konteks yang lebih luas.

Mujid dan Mudzakir (2002) menyimpulkan kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*) adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berfikir dengan menggunakan logika. Melalui tes IQ (*Intellectual Quotient*), tingkat kecerdasan intelektual seorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Suharsono (2005) menggambarkan IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar. Mestinya semakin tinggi IQ seseorang akan semakin dekatlah ia kepada Pencipta-Nya.

Adapun kecerdasan emosional, baru dikenal secara luas pada pertengahan tahun 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman “*Emotional Intelligence*” pada tahun 1995 setelah ia melakukan penelitian EQ lebih dari 10 tahun. Goleman (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dan mengelola dengan baik hubungan dengan orang lain. EQ juga mengajarkan dan menanamkan rasa empati, cinta, inovasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara cepat.

Menurut Goleman (1995), *emotional competent* (kecakapan emosi) memiliki 5 wilayah kerja yaitu *self*

awareness (kesadaran diri), *self regulation* (pengaturan diri), *motivation* (motivasi), *empathy* (empati) dan *social-skills* (ketrampilan sosial). Menurut Suharsono (2005) kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Ada banyak keuntungan bila seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga. Itulah maka EQ justru dikatakan lebih besar dan lebih menentukan daripada IQ dalam meraih kesuksesan hidup manusia.

Modernisasi menjadikan manusia banyak yang melepaskan diri dari keterkaitannya dengan Tuhan yang selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tujuan atas nasibnya sendiri yang mengakibatkan mereka terputus dengan nilai-nilai spiritual sehingga mereka tidak dapat menjawab persoalan-persoalan hidup itu sendiri. Modernisasi akhirnya dirasakan membawa kehampaan dan ketidaktermampuan hidup yang menyebabkan munculnya penyakit spiritual. Adapun akar dari penyakit spiritual adalah kehilangan visi keilahian dan kehampaan spiritual.

Masyarakat telah memasuki paham sekulerisme. Sekulerisme dapat dipahami sebagai pemisahan antara institusi agama sebagai sumber tatanan nilai dan norma dengan berbagai perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang bersifat materi. Proses sekulerisme ini menyebabkan manusia mengalami kehilangan kontrol diri (Self control) sehingga mudah dihindari berbagai penyakit rohaniyah seperti ia lupa siapa dirinya, dan untuk apa tujuan hidup ini. Kehampaan spiritual terjadi karena manusia terlalu sibuk dan bahkan lebih mengutamakan kepentingan dunia yang mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia, apalagi dengan didukung adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih (Sukidi, 2004). Kondisi manusia sekarang ini, karena mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat spiritual, maka mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin. Mereka kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan karena jiwa dan batin mereka sibuk mencari, tapi tidak tahu apa yang mereka cari sehingga inilah yang menyebabkan kehampaan spiritual.

Menurut Zohar dan Marshall (2002) pengembangan kecerdasan spiritual merupakan sarana untuk berhubungan dengan Tuhan karena di dalamnya terdapat perbuatan-perbuatan sebagai pendakian *transcendental* sehingga manusia akan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Suharsono (2005) memberikan elaborasi yang sangat menarik berkenaan dengan kecerdasan spiritual. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual maka diperlukan IQ dan EQ karena tanpa kecerdasan itu maka SQ tidak bisa berjalan dengan baik. IQ, EQ dan SQ mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya. Selanjutnya dianjurkan

memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Ibadah sunah dapat diibaratkan sebagai suatu pendakian *transedental*. Ibadah-ibadah sunah yang dilakukan tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendapatkan dan mendekati cahaya Ilahi. Selanjutnya adalah takziyatun Nafs (penyucian diri) agar cahaya Ilahi dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan kita.

Zohar dan Marshal (2002) menggambarkan diri yang cerdas spiritual memiliki pemahaman yang mendalam atas keterkaitan dalam kehidupan dan seluruh usahanya. Ia memiliki rasa kemanusiaan dan rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua lainnya berasal. Kecerdasan spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu.

METODE PENELITIAN

Studi yang meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SD Kecamatan Buleleng ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Penelitian dilakukan dengan wawancara secara intensif dan mendalam (*in-depth-interview*) yang memfokuskan pada bagaimana pikiran, perasaan dan tindakan atau kegiatan responden pada saat di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul berupa hasil wawancara (*verbatim*), catatan lapangan dari observasi serta foto-foto kegiatan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Jika pendidikan yang ada selama ini lebih banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin

menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita pakai untuk mengakses makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan moral kita, yang memberi kita sebuah kemampuan, bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, jika anda membayangkan jiwa sebagai kapasitas dalam diri manusia yang menyalurkan segala sesuatu dari dimensi-dimensi imajinasi dan kejiwaan yang lebih dalam dan lebih kaya, ke dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi, dan institusi (Zohar, 2005 : 41).

Maslow (1970), percaya bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk kesehatan, atau aktualisasi diri. Dia percaya bahwa manusia memiliki dasar, (biologis dan psikologis) kebutuhan yang harus dipenuhi agar cukup bebas untuk merasa keinginan untuk tingkat yang lebih tinggi dari realisasi. Dia juga percaya bahwa organisme memiliki alam, Kapasitas sadar dan bawaan untuk mencari kebutuhannya (Maslow, 1968). Dengan kata lain, manusia memiliki internal, alami, dorongan untuk bias menjadi orang terbaik.

Maslow percaya bahwa tidak hanya organisme tahu apa yang dibutuhkan untuk makan untuk mempertahankan dirinya sehat, tetapi juga orang yang tahu secara intuitif apa yang dia butuhkan untuk menjadi yang terbaik mungkin, sehat secara mental dan bahagia

"menjadi". Dia berbicara tentang kesadaran yang lebih tinggi, estetika dan pengalaman puncak, dan Menjadi. Dia menekankan pentingnya perilaku moral dan etika yang akan membawa manusia secara alami untuk menemukan, menjadi dirinya sendiri.

Menurut Ginanjar dalam Saefullah (dalam Zohar, 2005) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia akan memberikan kemampuan pada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2002:4) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tidak ada atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.

Zohar dalam bukunya *Spiritual Capital* (2004:185) mengatakan bahwa SQ memungkinkan kita untuk melangsungkan "permainan tak terbatas". SQ memungkinkan kita untuk bermain dengan batas-batas. SQ membuka peluang bagi kita untuk mengubah aturan-aturan atau menyusun aturan-aturan baru. SQ membuat kita bisa mengkritisi apa-yang-ada (*what-is*) dari sudut pandang apa-yang-mungkin (*what might be*). SQ adalah kecerdasan transformatif yang membuka kemungkinan bagi kita untuk mengubah

paradigma lama dan menemukan paradigma baru. SQ punya kemampuan untuk membongkai pola dan cara lama. SQ juga mempunyai kekuatan untuk meruntuhkan motivasi lama dan membawa kita ke motivasi yang lebih tinggi.

Spiritual intelligence (SQ, *spiritual quotient*) adalah paradigma kecerdasan spiritual. Artinya, segi dan ruang spiritual kita bisa memancarkan cahaya spiritual (*spiritual light*) dalam bentuk kecerdasan spiritual. Dr. Marsha Sinetar (dalam Sukidi, 2004) yang terkenal luas sebagai luas sebagai pendidik, penasihat, pengusaha, dan penulis buku-buku bestseller, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. Kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciutan kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta (Sukidi, 2004).

Dari sudut pandang psikologi, kecerdasan spiritual justru mengejutkan kita, karena ternyata sudut pandang psikologi memberitahu kita bahwa ruang spiritual (*spiritual space*) pun memiliki arti kecerdasan. Logika sederhananya (*common sense*), di antara kita bisa saja ada orang yang tidak cerdas secara spiritual, dengan ekspresi keberagamannya yang monolitik, eksklusif, dan intoleran, yang sering kali berakibat pada kobaran konflik atas nama

agama. Begitu juga sebaliknya, di antara kita bisa juga ada orang yang cerdas secara spiritual sejauh orang itu mengalir dengan penuh kesadaran, dengan sikap jujur dan terbuka, inklusif, dan bahkan pluralis dalam beragama di tengah pluralitas agama.

Sadar atau tidak, potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual itu ada dalam keseluruhan diri kita sebagai manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak kita, yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar-intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi diri kita, yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan jiwa, hati, yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual. Paparan atas struktur kecerdasan seperti di atas dapat diringkas dalam model struktur kecerdasan antara IQ, EQ, dan SQ sebagaimana tergambar di bawah ini.

Tabel 2.1
Struktur Kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ)

Perspektif	Jenis Kecerdasan		
	IQ	EQ	SQ
Psikologi Modern	Otak (mind)	Emosi (body)	Jiwa (soul)
Model Berpikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Kebahagiaan	Materi	Instingtif	Rohani
Produk Kecerdasan	Rasio	Emosional	Spiritual

Menurut Daniel Goleman (dalam Sukidi, 2004), menyatakan bahwa terdapat enam alasan keunggulan SQ daripada IQ dan EQ, yaitu:

1. Segi Perenial SQ

Kecerdasan spiritual (SQ) mampu mengungkapkan segi perenial (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Inilah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia. Segi perenial dalam bingkai kecerdasan spiritual itu tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang sains modern, karena sains modern yang selama ini diagung-agungkan oleh para ilmuwan hanya melihat dan meneliti struktur kecerdasan sebatas pada apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris.

Terbukti kemudian bahwa sains modern pada akhirnya gagap, gugup, dan bahkan gagal ketika menjelaskan hakikat sejati manusia, makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia fana ini, bagaimana menjalani hidup secara benar, misteri kematian, dan seterusnya yang menjadi kegalauan dan pertanyaan besar manusia modern. Baik IQ maupun EQ sama-sama tidak memberikan jawaban memadai untuk itu. Nah, kecerdasan spiritual (SQ) menyediakan jawaban tuntas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Sukidi, 2004), dirumuskan sebagai berikut.

“By SQ, I mean the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another. SQ is the necessary foundation

for the effective functioning of both IQ and EQ. it is our ultimate intelligence”.

“Yang saya maksudkan dengan SQ adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna ketimbang yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.” Dengan penegasan SQ sebagai fondasi yang dipersyaratkan bagi berfungsi IQ dan EQ secara efektif, dan bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, menjadi kuatlah argument untuk mengajukan proyek pemikiran.

2. *Mind-Body-Soul*

Berkesimpulan bahwa jenis kecerdasan manusia hanya sebatas pada kecerdasan rasional-intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), sama saja dengan berkesimpulan bahwa struktur manusia hanya terdiri atas mind (akal pikiran, yang menjadi basis dasar IQ) dan body (badan tubuh, yang menjadi basis dasar EQ). Padahal, ilmuwan hampir sepakat bahwa manusia, di samping terdiri atas pikiran (mind) dan badan-tubuh (body), juga menjadi “ada”, dan “hidup” justru karena ada faktor kunci, yakni soul (jiwa, spirit, roh). Maka, rumusan holistiknya adalah mind-body-soul (pikiran-badan-jiwa; intelektual-emosional-spiritual). Kecerdasan spiritual (SQ) dengan demikian menjadi locus kecerdasan (*locus of intelligence*) yang berfungsi tidak saja sebagai pusat kecerdasan (*center of intelligence*) Sukadi (2004).

3. Kesehatan Spiritual

Mengembangkan IQ dan EQ, memang menjadikan kita sehat secara pikiran-intelektual dan sehat secara emosional sekaligus. Bukankah dewasa ini manusia modern justru jauh lebih banyak terjangkiti penyakit spiritual dengan segala variasinya, mulai dari krisis spiritual (*spiritual crisis*), penyakit jiwa (*soul pain*), dan penyakit eksistensial (*existensial emergency*). Jawaban atas penyakit jiwa spiritual yang dewasa ini justru jauh lebih banyak diderita manusia modern tentu tidak dapat kita peroleh dari IQ maupun EQ. Argumennya sederhana saja: baik IQ maupun EQ sama sekali tidak menyentuh segi spiritual manusia. Sebaliknya, kecerdasan spiritual (SQ) bukan saja menyentuh segi spiritual kita, melainkan lebih dari itu menyajikan beragam resep, mulai dari pengalaman spiritual (*spiritual experience*) sampai penyembuhan spiritual (*spiritual healing*), sehingga kita benar-benar mengalami segi kesehatan spiritual (*spiritual health*).

4. Kedamaian Spiritual

Setelah meraih kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual (SQ) membimbing kita untuk memperoleh kedamaian spiritual (*spiritual peace*). Inilah kedamaian hakiki dalam hidup kita, yang tentu saja tidak akan diperoleh melalui kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Alih-alih menciptakan kedamaian, baik IQ maupun EQ justru menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak pada krisis global dan multi dimensional, mulai dari krisis ekonomi, bahan bakar, lingkungan hidup, social sampai politik Sukidi (2004).

5. Kebahagiaan Spiritual

Tentu IQ maupun EQ tidak akan memberikan jawaban secara memadai,

karena baik IQ maupun EQ memang tidak saja cenderung memenuhi segi kepuasan intelektual dan emosional saja, melainkan juga berlanjut dengan nafsu besarnya untuk mengejar kepuasan material (uang, kerja, jabatan) dan nafsu emosional. Itulah fase manusia modern terjerumus dan menjerumuskan diri pada materialism dan diperbudak oleh hawa nafsu. Padahal, materialism tidak saja kadaluarsa dewasa ini, melainkan juga malah mengakibatkan krisis makna hidup, seperti yang dialami oleh Anders (dalam Sukidi, 2004), pengusaha yang sukses dan kaya raya, namun tidak tahu lagi bagaimana menjalani hidup secara benar. Karena itulah, manusia modern tidak lagi puas dengan kebahagiaan material. Lihat saja, materialism di Barat justru berjalan seiring dengan meningkatnya angka bunuh diri. Dua di antara sepuluh penyebab kematian tertinggi di Barat, yaitu bunuh diri dan alkoholisme, sring dikaitkan dengan krisis makna hidup.

Dalam konteks inilah, kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya mengajak kita memaknai hidup secara lebih bermakna (*meaningful*), melainkan lebih dari itu: meraih kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan spiritual suatu jenis kebahagiaan yang barangkali sudah pernah kita peroleh dan rasakan, namun tanpa kita sadari kehadiran dan arti kebahagiaannya, atau memang kenyataannya kita selama ini belum pernah memperolehnya dalam hidup kita.

6. Kearifan Spiritual

Setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan kita ke puncak tangga, yakni kearifan spiritual (*spiritual wisdom*). Alih-alih mengajarkan kearifan, baik IQ dan EQ justru cenderung pada arogansi intelektual, rakus material, dan

perbudakan emosional. Padahal, kearifan, apalagi kearifan spiritual, mengatasi dan bahkan melampaui itu semua dengan menekankan segi-segi kearifan spiritual dalam menjalankan hidup di dunia yang serba material dan sekuler ini.

Menjalani hidup secara arif dan bijak secara spiritual adalah dengan bersikap jujur, adil, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Kearifan spiritual, memang menuntun dan menjadi kita arif dan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Tak mudah memang bisa bersikap arif dan bijak, karena ini merupakan hikmah kearifan tertinggi dalam hidup kita. Itulah sebabnya, kecerdasan spiritual membimbing kita untuk bersikap arif dan bijak, yang sudah barang tentu jauh lebih penting daripada IQ dan EQ. Baik IQ maupun EQ tidak mengajarkan hal itu, karena baik IQ maupun EQ sering kali tak berkoleransi positif dengan sikap arif dan bijak. Terlampaui banyak orang pintar dan cerdas yang malah kontradiktif sikap hidupnya: otoriter, arogan, dan tak mau mendengar “suara lain” di sekitarnya. Ini tentu lain dengan kearifan spiritual, yang dengan sendirinya sudah melampaui segi kecerdasan, baik IQ maupun EQ.

Kearifan spiritual adalah sikap hidup arif dan bijak secara spiritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup ini dengan sepenuhnya autentik dan *genuine: truth* (kebenaran), *beauty* (keindahan), dan *perfection* (kesempurnaan) dalam keseharian hidupnya. Inilah autentisitas kearifan hidup secara spiritual, yang sebenarnya juga sederhana saja hanya, “*to be sensitive to the reality*”. Yakni kepekaan diri spiritual terhadap seluruh realitas sekitar kita, yang sebenarnya justru merupakan sebuah komitmen spiritual Sukidi (2004).

Danah Zohar & Marshall (dalam Sukidi, 2004) sudah memberikan delapan elemen untuk menguji secara awal sejauh mana kecerdasan spiritual kita. Barometer kepribadian yang dipakai meliputi:

1. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
2. Level kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi.
3. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*)
4. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*).
6. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda.
7. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa” atau “bagaimana jika” dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).
8. Menjadi apa yang disebut oleh psikolog sebagai “*field-independent*”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Delapan barometer untuk menguji kecerdasan spiritual kita dalam hidup sehari-hari sebagaimana tersebut di atas secara umum menggambarkan segi-segi kearifan hidup secara *meaningfull* dan spiritual, yang menjadi dasar dan basis kecerdasan spiritual (SQ), seperti kesadaran diri yang tinggi, fleksibel, kaya dengan visi dan nilai-nilai, dan

berpandangan hidup secara holistik, tidak persial.

Jika kita seorang pendidik, entah kategori pendidik di jalur formal maupun nonformal, kualitas kecerdasan spiritual dapat ditajamkan dan sekaligus diajarkan melalui pendidikan spiritualitas. Hanya saja, kita tak boleh terkecoh bahwa dengan pendidikan spritualitas, pendidik akan mengajarkan kurikulum tersendiri bernama spiritualitas. Pendidikan spiritualistas yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, baik terhadap diri kita sebagai pendidik maupun peserta didik, adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang diobjektivikasi ke dalam pendidikan kita.

Nilai-nilai dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan seterusnya. Nilai-nilai itu harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik sejak usia dini. Sebagai pendidik yang juga ingin meraih kualitas kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, kita bisa memperoleh kecerdasan spiritual itu melalui sikap keteladanan dalam mengajarkan pendidikan spiritualitas. Pendidikan akan arti pentingnya sebuah kejujuran, misalnya dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui keteladanan moral pendidik itu sendiri, karena faktor keteladanan moral seorang pendidik ini sangat menentukan psikologi dan kepribadian peserta didik.

Nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang menjadi level tertinggi kecerdasan spiritual kita. Semakin kita baik dalam kejujuran dan keteladanan moral, kualitas kecerdasan spiritual kita akan semakin baik secara kualitatif.

Elemen Kecerdasan Spiritual menurut Zohar dan Marshal (2000)

menyebut beberapa elemen yang dapat dicirikan sebagai komponen SQ, yaitu:

- (1) kemampuan bersikap fleksibel.
- (2) memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- (5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- (6) keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.
- (7) kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- (8) memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar.
- (9) memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Meski demikian, dalam salah satu wawancaranya dengan penyiar Radio National, The Australian Broadcasting Corporation's National Radio Network, Rachael Kohn, pada hari Minggu 18 April 2000, Zohar mengungkapkan “*I don't think you ever can measure SQ in the way we measure IQ, it is not weighable and measurable in that same scientific paradigm*”. Hal ini salah satunya karena makna spiritual dalam konsep SQ tidaklah merujuk pada makna yang sama dalam terminologi agama, dan bahkan tidak terkait dengan agama itu sendiri.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2005:211),

aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

1. Kesadaran Diri

Mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi. Kesadaran membawa kita bersentuhan dengan pusat terdalam, memungkinkan untuk menciptakan atau mencipta ulang diri kita secara terus menerus, membawa kita pada potensi yang tak terbatas, membuat kita lebih fokus dan acap kali memberi rasa damai yang dalam. Mengetahui nilai dan tujuan terdalam kita adalah kunci kecerdasan spiritual dan memungkinkan untuk meningkatkan dan mengendalikan motivasi-motivasi kita.

2. Spontanitas

Menghayati dan merespon momen dan semua yang dikandungnya. Istilah spontaneity berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama dengan istilah response dan responsibility. Menjadi sangat spontan berarti memiliki keberanian untuk menempatkan diri kita dalam momen.

3. Terbimbing oleh visi dan nilai

Bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya. Visi itu membuat kita bermimpi, membuat kita merindu dan memotivasi kita. Visi melahirkan realitas baru melalui pembangkitan motivasi. Nilai-nilai terdalam kita akan menentukan jati diri kita sebagai manusia dan meletakkan fondasi bagi jenis-jenis organisasi dan masyarakat yang akan membangkitkan potensi yang terbaik yang dimiliki oleh manusia.

4. Holisme (kesadaran akan sistem, atau konektivitas)

Holisme adalah kemampuan untuk melihat pola-pola dan hubungan-hubungan yang lebih luas, sebuah

kesanggupan untuk melihat hubungan-hubungan antar hal yang bekerja secara internal, hubungan-hubungan yang tumpang tindih dan pengaruh-pengaruh. Holistik adalah satu kemampuan untuk melihat satu permasalahan dari setiap sisi dan melihat bahwa setiap persoalan punya setidaknya dua sisi, dan biasanya lebih.

5. Kepedulian

Kepedulian dalam bahasa Latin adalah compassion secara literal berarti “ikut merasa”. Kepedulian, yang merupakan sebuah kualitas dari empati yang mendalam bukan hanya mengetahui perasaan orang lain, tetapi ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Kata passion (gairah, semangat) juga termuat dalam kata compassion. Jika ikut merasakan apa yang dialami seseorang atau sesuatu, hal itu dapat mengisi batin dengan satu intensitas yang penuh gairah, dan akan mengobarkan jiwa. Lebih jauh lagi, akan menggerakkan untuk terlibat aktif. Itulah sebabnya mengapa kepedulian terkait dengan salah satu dari motivasi tertinggi kita, pelayanan yang lebih tinggi.

6. Merayakan keragaman

Keragaman yang sejati berarti mencintai atau minimal sangat menghargai orang lain dan pendapat-pendapat yang bertentangan atas dasar perbedaan, bukannya meremehkan perbedaan-perbedaan itu dan melihat perbedaan sebagai peluang. Sebuah perayaan akan keragaman mengakui bahwa pendekatan terbaik untuk memahami sebuah masalah atau untuk mengembangkan sebuah strategi adalah dengan menampung sebanyak mungkin sudut pandang. Ini membutuhkan sebuah pengakuan bahwa hal yang menimbulkan ketidaknyamanan atau yang

menentang asumsi–asumsi seringkali adalah guru terbaik.

7. Independensi terhadap lingkungan

Independensi terhadap lingkungan yaitu satu istilah psikologis yang berarti kesanggupan untuk menentang orang banyak atau bahkan menentang keputusan yang sebelumnya dibuat oleh pemikiran diri sendiri. Independensi terhadap lingkungan berarti teguh, terfokus, tabah, berpikiran independen, kritis terhadap diri sendiri, berdedikasi, dan berkomitmen. Orang yang independen terhadap lingkungan bisa tampak keras kepala bisa sangat subversive (memberontak), tetapi tanpa sikap itu, ide–ide dan budaya tidak akan pernah bisa mengalami kemajuan.

8. Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental “mengapa?”

Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya. Dasar untuk mengkritisi apa yang ada. Keingintahuan yang aktif dan kecenderungan mengajukan pertanyaan fundamental “mengapa?” sangat penting bagi segala macam semangat ilmiah yang merupakan semangat untuk meneliti terus menerus. Kebutuhan untuk bertanya “mengapa” lahir dari motivasi kita yang lebih dalam untuk memahami segala sesuatu, untuk mencapai intinya (eksplorasi). Pertanyaan jenis itu disertai kecenderungan untuk tidak menerima begitu saja, menanyakan alasan – alasan, fondasi, atau cara kerja sesuatu, dan menanyakan apakah sesuatu itu bisa lebih baik atau berbeda. Menanyakan “mengapa?” juga membawa kita melampaui apa yang ada, situasi saat ini dan mendorong kita mengeksplorasi masa depan. Pertanyaan– pertanyaan itu memungkinkan kita untuk menghadapi

ketidakpastian sebab kita tidak terlalu takut untuk melangkah maju.

9. Kemampuan untuk membingkai ulang

Pembingkaian ulang mensyaratkan agar kita menjauh dari satu situasi, sugesti, strategi, atau masalah guna mencari gambaran yang lebih lengkap, konteks yang lebih luas. Halangan paling besar untuk membingkai ulang problem–problem adalah pikiran kita sendiri. Sebab, faktanya kebanyakan dari kita selalu berpikir dalam batas–batas, dalam sejumlah asumsi. Orang yang bisa membingkai ulang akan lebih visioner, sanggup membayangkan masa depan yang belum ada, terbuka terhadap kemungkinan–kemungkinan, sangat kreatif, berpandangan luas, kritis terhadap diri sendiri dan berjiwa petualang. Pada level spiritual, membingkai ulang bisa dipandang sebagai membawa sesuatu yang baru ke dalam dunia, atau sesuatu yang baru ke dalam diri anda.

10. Memanfaatkan kemalangan secara positif

Mengambil manfaat dari kemalangan adalah salah satu ciri kecerdasan spiritual karena sikap itu memungkinkan kita untuk belajar dari kesalahan dan memanfaatkannya. Kesalahan mengajari kita untuk mengetahui batas–batas itu, tetapi seringkali untuk melampauinya. Lebih mendalam lagi, mengambil manfaat dari kelimangan menuntut pengakuan akan sebuah fakta tragis bahwa tidak semua masalah memiliki solusi, tidak semua perbedaan dapat didamaikan, biarpun demikian, anda harus mampu untuk tetap melangkah maju. Pengakuan semacam itu memberikan kearifan mendalam dan kematangan, sebuah perasaan bahwa kita telah berdamai dengan kehidupan, atau

minimal perasaan bahwa kita telah memberikan perlawanan yang hebat terhadap kehidupan. Sehingga menghadapi dengan ringan kegagalan akan membantu membangun kepercayaan mendasar pada kehidupan dan karena itu membantu meningkatkan kemampuan untuk hidup bersama ketidakpastian.

11. Rendah hati

Rendah hati yang sehat memberi perasaan bahwa kita adalah pemain dalam drama besar dan membuat kita lebih sadar akan sifat-sifat baik dan prestasi-prestasi orang lain yang membantu keberhasilan kita. Pada level yang lebih spiritual, perasaan rendah hati membuat kita bersentuhan dengan kesadaran bahwa nilai penting sejati dari diri kita muncul dari sesuatu yang lebih ketimbang ego kita semata. Rendah hati memberi konteks yang lebih luas dan makna yang lebih dalam hidup. Ini membuat rendah hati sebagai pasangan bagi rasa syukur.

12. Rasa keterpanggilan

Rasa keterpanggilan adalah pasangan aktif dari memiliki visi. Perasaan terpenggil itu lebih jauh mendalam ketimbang semata-mata memiliki ambisi atau tujuan. Sifat esensial dari keterpanggilan adalah perasaan bahwa “hal itu harus terwujud”. Rasa terpenggil biasanya mengikuti rasa syukur yang mendalam, sebuah perasaan bahwa saya sudah menerima sangat banyak dan sekarang saya ingin memberi.

Situasi ini menjadi menarik, mengingat pertama SQ diakui sebagai tingkat kecerdasan yang paling tinggi (*the ultimate intelligence*), satu kecerdasan yang dapat membangun berbagai perspektif baru dalam kehidupan manusia, menemukan cakrawala luas pada dunia yang sempit, dan dapat merasakan “tuhan” tanpa

harus bertemu, bahkan tanpa harus percaya pada Tuhan (Zohar & Marshal, 2000). Terlebih dalam tulisannya Zohar dan Marshal (2000) mengungkap bahwa SQ sama sekali tidak berhubungan dengan agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya. Indikator yang digunakan adalah: (1). kemampuan bersikap fleksibel (2). memiliki kesadaran tinggi, (3). kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4). kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (5). kualitas hidup oleh visi dan nilai-nilai (6). keengganan untuk mengalami kerugian (7). kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal (8). memiliki kecenderungan untuk bertanya (9). memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Upaya Pengembangan

Upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya program-program yang diadakan untuk mendukung pengembangan tersebut. Maka dari itu diperlukan program-program atau kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan siswa sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Adapun program yang diadakan sebagai upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah sebagai berikut:

a. Program Terstruktur

Program terstruktur ini dibagi menjadi dua yaitu kegiatan di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas bisa dilakukan oleh guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan agama. Hal ini dilakukan oleh salah satu guru yang mengatakan: "Saya selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang toleransi. Betapa pentingnya sifat toleransi bagi kehidupan manusia. Bagaimana kalau tidak ada sifat toleransi sesama manusia? Dari sini siswa diajak berpikir akan peran penting aplikasi sifat toleransi dalam kehidupan kita sehari-hari". Dengan demikian maka siswa tidak hanya mendapatkan teori dari pelajaran yang diperoleh. Akan tetapi siswa juga diajarkan bagaimana mengaplikasikan teori-teori tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Program Tak Terstruktur

Kegiatan dalam program tak berstruktur ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran dan pada waktu libur sekolah. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada adalah Palang merah remaja (PMR), pramuka, tari, bulu tangkis, renang.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana dan fasilitas yang ada di sekolah sebagai pasar informasi, pusat belajar mengajar sekaligus tempat menyalurkan bakat dan kreatifitas siswa. Penggunaan perpustakaan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual siswa meskipun buku-buku yang ada terbatas. Berikutnya adalah laboratorium komputer yang bisa digunakan siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan bimbingan dari guru.

Pihak sekolah serta komponen yang ada di dalamnya mempunyai peran yang

sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Peran siswa tidak kalah penting dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh pihak sekolah baik kepala sekolah maupun para guru. Kepala sekolah bersama-sama dengan semua staff guru bekerjasama dalam membantu menciptakan suasana yang mendukung siswa melakukan berbagai kegiatan yang bersifat spiritual keagamaan.

Berikutnya adalah peran orang tua juga sangat penting dalam mengontrol tingkah laku dan perkembangan siswa di rumah sehingga secara optimal pengembangan akan berjalan dengan baik. Dengan adanya rapor bulanan maka orang tua dapat dengan mudah mengetahui perkembangan anaknya.

Kegiatan berikutnya adalah guru memberikan arahan dan bimbingan mencari jalan keluar yang baik dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara para siswa. Pencarian solusi yang tidak merugikan semua pihak dilakukan melalui pendekatan interpersonal maupun antar personal. Apa yang dikatakan Agustian (2001) adalah menjadi harapan ke depannya dimana para siswa memiliki kesadaran dalam diri yang membuat mereka mampu membedakan yang salah dan yang benar serta bijaksana. Menghadapi konflik tentu membuat siswa berada dalam kondisi yang tidak nyaman maka peran guru sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan.

Selanjutnya siswa juga diajak untuk merefleksikan kejadian-kejadian aktual seperti bencana alam banjir, gempa bumi, longsor yang terjadi di tanah air. Mereka belajar untuk menggali hikmah dan makna dari berbagai kejadian yang terjadi. Selain itu guru juga berupaya mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan

saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Ketika terjadi masalah sesama teman, siswa berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dengan jalan dialog untuk memahami perasaan masing-masing sebelum minta bantuan kepada guru. Jika teman melanggar peraturan maka siswa yang lain saling mengingatkan. Guru juga dapat melakukan melalui kepemimpinan seperti memberikan contoh bagaimana menjadi seseorang yang baik.

Ngermanto (2005) mengatakan bahwa menyingkirkan hambatan seperti rasa malas, bersikap disiplin dan berkomitmen mendorong kita menghasilkan perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja yang lebih baik. Suharsono (2005) juga menambahkan bahwa ada dua hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu melakukan latihan yang bersifat intelektual dan menjalani hidup secara spiritual. Pengawasan, bimbingan dan pengarahan yang dilakukan guru terhadap para siswa saat dalam melakukan. Agustian (2002) telah menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah yang bersifat suci atau bersih. Semua siswa setelah melalui berbagai kegiatan yang diharapkan mampu mendapatkan manfaat dari apa yang telah dijalani.

PENUTUP

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membekali individu dengan nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam bersikap. Mendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga menanamkan nilai dan norma susila yang luhur dan mulia.

Pada dasarnya potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia sangat banyak dengan variasi yang berbeda. Potensi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient, EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) bervariasi kondisinya pada setiap individu. Menurut Ary Agustian (2001) SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dengan IQ yang tinggi orang dapat menjadi ahli dalam bidang intelektual, demikian pula dengan peran EQ yang penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif. SQ berfungsi untuk mentransformasi nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C., dan Razavich, A. 1985. *Introduction to Research in Education*. 3rd Ed. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gay, L.R., & Diehl, P.L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hasan, Z.M. 1996. *Analisis Jalur*: Makalah Disajikan dalam Lokakarya Statistik dan Analisis Data Penelitian dengan Komputer Angkatan VII tahun 1995/1996 Lemlit IKIP Malang, Malang 30 Januari sampai dengan 1 Maret.
- Hatch, E., & Farhady, H. 1982. *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Hernerson, M.E., Morris, L.L., & Fitz, G.C.T. 1978. *How to Measure*

- Attitude*. London: Sage Publication Beverly-Hill.
- Ibrahim Bafadal. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yama, *et al.* 2016. *Konsep Kecerdasan Spiritual Islam dan Barat*. E-ISSN: 2289 8042. Vol. 3. No.1
- Yanti, dan Supartha. 2017. "Pengaruh Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB)". *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 2.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 710-718.
- Payuyasa, I. N., & Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film "Sokola Rimba". *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 189-200.
- Pomalato, S. W. D., La Ili, B. A. N., Fadhilaturrahmi, A. T. H., & Primayana, K. H. (2020). Student Error Analysis in Solving Mathematical Problems. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5183-5187.
- Primayana, K. H. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2), 7-15.
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 91-100.
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). URGENSI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM BINGKAI A WHOLE PERSON. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 1-11.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). PERAN DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Primayana, K. H., Dewi, P. Y. A., & Gunawan, I. G. D. (2020). PENGARUH PROJECT BASED OUTDOOR LEARNING ACTIVITY MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU BELAJAR ANAK DI PAUD. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 5(2), 135-146.
- Gunawan, I. G. D., Suda, I. K., & Primayana, K. H. (2020). Webinar Sebagai Sumber Belajar di Tengah Pandemi COVID-19. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(2), 127-132.

